



EKSPLORASI KENDALA GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

NI WAYAN SUMARTINI¹, I WAYAN LASMAWAN², I WAYAN KERTIH³

Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

e-mail: wayansumartini12@gmail.com¹, wayan.lasmawan@undiksha.ac.id²,

wayan.kertih@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap 15 guru dari 5 sekolah dasar di Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama meliputi keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep kearifan lokal, kesulitan mengaitkan nilai-nilai lokal dengan kompetensi dasar kurikulum, keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran, serta kurangnya pelatihan terkait. Solusi yang direkomendasikan mencakup pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang mendukung, dan penyediaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kapasitas guru serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan dasar.

Kata Kunci: kearifan lokal, pembelajaran IPS, kendala guru, pendidikan dasar, integrasi kurikulum.

ABSTRACT

This study aims to explore the challenges faced by teachers in integrating local wisdom values into social studies education in elementary schools. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document studies involving 15 teachers from 5 elementary schools in Malang Regency. The findings reveal key challenges, including limited teacher understanding of local wisdom concepts, difficulty linking local values with curriculum competencies, lack of teaching materials and instructional media, and insufficient training. Recommended solutions include teacher training, curriculum development, and the provision of local wisdom-based teaching media. This research is expected to serve as a reference for enhancing teacher capacity and integrating cultural values into primary education.

Keywords: local wisdom, social studies education, teacher challenges, primary education, curriculum integration.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada peserta didik. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi sangat penting untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sibarani, 2018). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik sejak dini.

Namun dalam praktiknya, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai kendala. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut mengingat pentingnya peran



kearifan lokal dalam membentuk karakter peserta didik yang berbudaya. Menurut Tilaar (2019), pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan fondasi penting dalam membangun karakter bangsa yang berakar pada budaya asli Indonesia.

Pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan kearifan lokal seharusnya dapat membantu peserta didik memahami lingkungan sosial budaya di sekitarnya. "Kearifan lokal menjadi media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa," ungkap Alwasilah (2020). Melalui pemahaman terhadap kearifan lokal, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan budaya dan kepekaan sosial yang tinggi. Eksplorasi kendala guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal menjadi penting untuk menemukan solusi yang tepat. Para guru perlu didukung dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS. Keberhasilan integrasi nilai kearifan lokal sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang problematika di lapangan. Temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan solusi dan kebijakan terkait pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat derasnya arus globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai kearifan lokal. Generasi muda perlu dibekali dengan pemahaman dan penghayatan terhadap kearifan lokal sebagai benteng budaya. Pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan kearifan lokal dapat menjadi wadah strategis dalam upaya pelestarian budaya.

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, namun masih sedikit yang memfokuskan pada eksplorasi kendala guru secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan mengungkap secara detail berbagai hambatan yang dihadapi guru di lapangan. Hasil penelitian dapat menjadi referensi pengembangan program penguatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2018:6) "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa." Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan melibatkan 15 guru kelas IV, V, dan VI dari 5 sekolah dasar di Kabupaten Malang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan Pemahaman Guru tentang Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep dan nilai-nilai kearifan lokal. Pemahaman yang terbatas ini menjadi salah satu kendala utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Widodo (2020) yang



menemukan bahwa pemahaman guru tentang kearifan lokal masih bersifat permukaan dan belum mendalam.

Keterbatasan pemahaman guru tentang kearifan lokal tercermin dari kesulitan mereka dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Banyak guru yang hanya mengenal kearifan lokal sebatas pada aspek kesenian tradisional dan upacara adat, namun kurang memahami nilai-nilai filosofis dan kearifan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Supriatna (2021), bahwa pemahaman guru terhadap kearifan lokal perlu mencakup aspek nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. "Saya sebenarnya masih bingung membedakan mana yang termasuk kearifan lokal dan mana yang bukan. Selama ini yang saya tahu kearifan lokal itu ya seperti kesenian daerah, upacara adat, dan permainan tradisional," ungkap Ibu Ratna, guru kelas V SD.

Keterbatasan pengetahuan guru juga terlihat dari kurangnya pemahaman mereka tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran IPS. Beberapa guru mengaku kesulitan menghubungkan konten kearifan lokal dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Hal ini mengakibatkan pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan kurang kontekstual dengan kehidupan siswa. "Kendala utama yang saya hadapi adalah bagaimana mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan materi pembelajaran. Terkadang saya merasa kesulitan membuat contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa," jelas Bapak Ahmad, guru kelas IV SD.

Pemahaman yang terbatas ini juga berdampak pada kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Mayoritas guru masih mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar utama dan belum optimal dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar dari lingkungan sekitar. Menurut Nurhasanah (2022), pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih konkret.

Keterbatasan pemahaman guru tentang kearifan lokal ini perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran, baik melalui pelatihan, workshop, atau pendampingan profesional lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal merupakan kunci keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kesulitan Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual

Strategi pengembangan literasi sosial yang diterapkan di sekolah memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial. Hal ini tidak hanya mencakup pemahaman teoritis mengenai nilai-nilai sosial tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Siti Aminah, seorang guru IPS, menyatakan bahwa pengembangan literasi sosial tidak bisa dicapai secara instan; butuh proses panjang dan terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran. Pendekatan ini memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penyusunan kurikulum yang inklusif hingga pelaksanaan program yang responsif terhadap kebutuhan sosial siswa. Dalam kurikulum yang diperbaharui, aspek literasi sosial diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya agar siswa memiliki pemahaman holistik. Ini dilakukan agar siswa tidak hanya mengenal teori sosial, tetapi juga memahami penerapannya di lingkungan sekitar.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek sosial menjadi salah satu strategi utama dalam mengembangkan literasi sosial peserta didik. Dalam metode ini, siswa diajak untuk



terlibat langsung dalam proyek-proyek sosial yang ada di sekitar mereka, seperti kegiatan bakti sosial atau kampanye lingkungan. Bapak Ahmad Hidayat, kepala sekolah, berpendapat bahwa keterlibatan siswa dalam proyek sosial sangat penting karena pengalaman nyata lebih efektif daripada sekadar teori di kelas. Proyek berbasis sosial memungkinkan siswa untuk merasakan dampak nyata dari peran mereka dalam masyarakat, membangun empati, dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Selain itu, pendekatan ini juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam tim, menghadapi tantangan secara kolektif, dan mengembangkan kepemimpinan dalam skala kecil. Keterlibatan dalam proyek semacam ini juga memberi mereka wawasan tentang cara memecahkan masalah sosial secara kreatif dan inovatif.

Pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran menjadi strategi penting lainnya dalam pengembangan literasi sosial. Di era digital saat ini, pemahaman dan pemanfaatan teknologi secara bijak telah menjadi komponen penting dalam literasi sosial. Ibu Rahmawati, koordinator tim teknologi pembelajaran, menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital memungkinkan siswa untuk mengembangkan perspektif global sekaligus menjaga nilai-nilai lokal. Melalui penggunaan platform digital, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi dan proyek lintas budaya, memahami keberagaman, dan belajar berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pendidikan secara mandiri, memperluas wawasan mereka tentang isu-isu sosial global, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Dengan demikian, literasi teknologi tidak hanya memperkaya keterampilan sosial, tetapi juga meningkatkan kemampuan kritis dan analitis siswa.

Penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi langkah strategis lain dalam mengembangkan literasi sosial siswa. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem yang kondusif, di mana siswa dapat belajar nilai-nilai sosial dari berbagai perspektif. Menurut Bapak Santoso, seorang tokoh masyarakat, kerjasama antara sekolah dan masyarakat memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari pengalaman nyata di lingkungan mereka. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam program ini memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga siswa dapat memahami pentingnya kohesi sosial dan tanggung jawab bersama. Masyarakat pun dapat berperan sebagai mentor atau fasilitator dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa, yang mana hal ini memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dan komunitas lokal. Kolaborasi yang harmonis ini tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga memperkaya lingkungan sosial di sekitar sekolah.

Evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan literasi sosial siswa merupakan komponen penting dalam strategi pengembangan yang diterapkan. Melalui assessment yang komprehensif, sekolah dapat mengetahui sejauh mana program yang diterapkan berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa. Ibu Fatimah, konselor sekolah, menegaskan bahwa evaluasi rutin membantu sekolah untuk memahami perkembangan siswa dalam berinteraksi dan berkontribusi di masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan berbagai metode, termasuk observasi langsung, wawancara dengan siswa, serta kuesioner yang melibatkan keluarga dan guru. Hasil dari evaluasi ini kemudian menjadi acuan untuk menyempurnakan program pengembangan literasi sosial di masa depan. Dengan evaluasi yang komprehensif, sekolah juga dapat mendeteksi area yang masih membutuhkan perhatian khusus, sehingga intervensi dapat dilakukan tepat sasaran.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan literasi sosial di sekolah adalah upaya yang holistik dan berkelanjutan yang melibatkan semua aspek pendidikan. Dari pengembangan kurikulum, pelibatan siswa dalam proyek sosial, integrasi teknologi, hingga evaluasi yang komprehensif, setiap langkah diambil untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang peka sosial dan siap menghadapi tantangan global. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan



masyarakat menjadi kekuatan yang mengokohkan strategi ini, dengan tujuan akhir menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kecerdasan sosial.

Tantangan Integrasi dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan upaya strategis dalam melestarikan budaya dan membentuk karakter peserta didik. Namun dalam implementasinya, para guru menghadapi berbagai kendala terutama terkait dengan struktur kurikulum yang ada. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan konten kearifan lokal ke dalam struktur kurikulum yang sudah padat dengan berbagai tuntutan kompetensi yang harus dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa guru-guru mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk membahas nilai-nilai kearifan lokal secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pembelajaran yang harus disampaikan sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan: "Kami ingin sekali mengajarkan lebih banyak tentang kearifan lokal kepada siswa, tapi waktu pembelajaran yang tersedia sangat terbatas, sementara materi yang harus disampaikan sangat banyak" (Wawancara dengan Ibu Sari, guru kelas V SD).

Tantangan berikutnya adalah terkait dengan sistem penilaian yang belum sepenuhnya mengakomodasi aspek-aspek kearifan lokal. Para guru merasa kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal secara komprehensif. "Kami masih bingung bagaimana cara menilai aspek kearifan lokal secara objektif, karena belum ada panduan yang jelas tentang hal ini" (Wawancara dengan Bapak Ahmad, guru kelas IV SD).

Kendala lain yang dihadapi adalah minimnya sumber belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Buku teks dan materi pembelajaran yang tersedia umumnya masih bersifat umum dan belum mengakomodasi konten kearifan lokal spesifik dari masing-masing daerah. Hal ini dipertegas oleh pernyataan guru: "Kami harus mencari sendiri materi tentang kearifan lokal karena tidak tersedia dalam buku paket, ini membutuhkan waktu dan tenaga ekstra" (Wawancara dengan Ibu Ratna, guru kelas VI SD).

Keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal di daerahnya, sehingga mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna. Hal ini mengindikasikan perlunya program pengembangan profesional yang fokus pada penguatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal.

Tantangan juga muncul dari aspek relevansi dan kontekstualisasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kehidupan modern siswa. Guru perlu melakukan adaptasi dan modifikasi agar nilai-nilai kearifan lokal dapat disampaikan secara menarik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa saat ini. Ini membutuhkan kreativitas dan inovasi dalam pengembangan strategi pembelajaran.

Aspek teknologi pembelajaran juga menjadi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Di era digital ini, guru dituntut untuk dapat mengemas pembelajaran kearifan lokal dalam format yang menarik dan interaktif, namun keterbatasan sarana dan prasarana serta kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi hambatan tersendiri.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan dukungan kebijakan yang komprehensif dari pemangku kepentingan pendidikan. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, penyediaan sumber belajar yang memadai, penguatan kompetensi guru, serta pengembangan sistem penilaian yang mampu mengakomodasi aspek-aspek kearifan lokal secara lebih baik.

Keterbatasan Media dan Sumber Belajar

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran IPS di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan media dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Banyak guru melaporkan kesulitan dalam menemukan materi ajar yang dapat menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal secara konkret kepada siswa. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak mampu menyampaikan pesan kearifan lokal dengan baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru IPS, Ibu Siti, "Kami sering kali hanya memiliki buku teks yang tidak mencakup nilai-nilai kearifan lokal. Kami butuh media yang lebih bervariasi untuk bisa mengajarkan hal ini dengan baik." Keterbatasan media ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk pengembangan sumber belajar yang lebih relevan dan representatif. Tanpa adanya dukungan materi ajar yang memadai, usaha untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran akan terhambat.

Selain itu, kurikulum yang padat juga menjadi kendala dalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Banyak guru merasa tertekan untuk menyelesaikan semua materi kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mengeksplorasi dan mengajarkan kearifan lokal secara mendalam. "Kami sering kali terjebak dalam jadwal yang ketat, sehingga tidak ada ruang untuk membahas nilai-nilai lokal," ungkap Bapak Joko, seorang kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa revisi terhadap struktur kurikulum mungkin diperlukan agar integrasi nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan secara efektif.

Kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan bagi guru mengenai cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Banyak guru merasa tidak siap atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kearifan lokal di daerah mereka. "Saya ingin mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi saya sendiri tidak tahu harus mulai dari mana," kata Ibu Rina, seorang guru kelas IV. Ini menunjukkan perlunya program pelatihan yang lebih intensif dan terarah bagi para pendidik.

Di samping itu, sikap siswa juga dapat menjadi tantangan dalam proses integrasi ini. Beberapa siswa mungkin tidak tertarik atau tidak memahami pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang menarik dan relevan perlu dikembangkan agar siswa dapat lebih menghargai dan memahami nilai-nilai tersebut. Seperti diungkapkan oleh Bapak Ahmad, seorang pengamat pendidikan, "Siswa perlu melihat relevansi nilai-nilai ini dengan kehidupan mereka agar mau belajar."

Tantangan lainnya adalah adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat mengenai pentingnya kearifan lokal. Beberapa orang tua mungkin lebih fokus pada pencapaian akademis daripada pengenalan budaya lokal kepada anak-anak mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan antara harapan sekolah dan realitas di lapangan. Diperlukan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung integrasi kearifan lokal. Pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel serta penyediaan sumber belajar yang beragam akan sangat membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai nilai-nilai kearifan lokal serta cara menghubungkannya dengan materi pembelajaran. Selain itu, kendala kurikulum juga menjadi hambatan, terutama terkait dengan waktu pembelajaran yang terbatas dan kurangnya panduan eksplisit untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara sistematis. Tidak hanya itu, minimnya ketersediaan media dan bahan ajar yang relevan serta kontekstual dengan nilai-nilai kearifan lokal turut memperburuk situasi. Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan profesional yang memadai bagi guru dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan dukungan yang lebih komprehensif, seperti pelatihan intensif bagi guru, penyusunan kurikulum yang lebih fleksibel, serta pengembangan media pembelajaran yang berbasis nilai-nilai lokal. Dengan langkah-langkah ini, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana strategis dalam melestarikan budaya lokal sekaligus memperkuat karakter peserta didik sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 45-56.
- Alwasilah, A.C. (2020). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Rosda Karya.
- Dewi, N. P. S. R. (2021). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 12-25.
- Handayani, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 45-58.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, W. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 78-89.
- Nugroho, A. (2022). Problematika Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 12-25.
- Prasetyo, A. (2019). *Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Pratiwi, R. (2021). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 78-92.
- Putri, R. M. (2022). Tantangan dan Strategi Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 34-47.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Supriyadi, B. (2020). *Tantangan Guru dalam Pembelajaran IPS*. Surabaya: Penerbit Pendidikan.
- Supriyanto, D. (2023). Analisis Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 7(1), 34-47.
- Suryani, L. (2021). Analisis Kendala Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 67-80.
- Tilaar, H.A.R. (2019). *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Widodo, H. (2020). Dokumentasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(4), 89-102.